

**MAJAS SINDIRAN DALAM KANAL *YOUTUBE*
PODCAST TITIK KUMPUL**

Septi Rahayu¹,
Universitas Jambi

Ernanda², Helty³.
Universitas Jambi

Email: septirhy24@gmail.com

Received: 2026-03-05 | Reviewed: 2026-03-06 | Accepted: 2026-03-11 | Published: 2026-03-30

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Majas Sindiran dalam Kanal YouTube Podcast Titik Kumpul” bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis majas sindiran yang terdapat pada podcast tersebut. Podcast yang dibawakan oleh Abdur Arsyad, Mamat Alkatiri, Prazz Teguh dan Arie Kriting populer di kalangan generasi muda karena membahas realita kehidupan sehari-hari serta kritik sosial dengan gaya percakapan yang spontan, humoris, dan dekat dengan audiens, khususnya pada episode bintang tamu Om David dan Aci Resti. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak catat pada video podcast. Proses analisis meliputi transkripsi tuturan host dan narasumber, kodifikasi, analisis, penyajian data, serta uji validitas melalui teknik triangulasi peneliti untuk memastikan keabsahan data. Hasil analisis menunjukkan terdapat lima jenis majas sindiran: ironi sebagai sindiran halus bertentangan dengan fakta, misalnya penghormatan jabatan; sinisme, ejekan tajam secara langsung terhadap pemimpin; sarkasme, celaan pedas terhadap kepemimpinan; satire, yang membalut kritik dengan humor, seperti perubahan budaya; dan innuendo, kritik samaran mengecilkan fakta isu ijazah. Majas sindiran menjadi strategi komunikasi efektif untuk mengkritik ketidakpuasan sosial, norma masyarakat, dan dorongan perubahan perilaku.

Kata Kunci: majas sindiran, podcast Titik Kumpul, kritik sosial

A. PENDAHULUAN

Kehadiran media digital tidak hanya mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga menciptakan jenis komunikasi baru yang lebih interaktif dan dekat dengan *audiens*. Salah satu contohnya adalah *YouTube*, tempat berbagi video yang bisa dijangkau oleh khalayak luas. Menurut Handayani & Daulay (2020) *YouTube* mampu memberikan akses kepada pengguna dengan cara mendownload videonya. *YouTube* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai platform pendidikan dan pembentuk opini publik. Melalui video interaktif serta jangkauan penonton yang luas, *YouTube* memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam komunikasi.

Seiring dengan meningkatnya popularitas *YouTube* sebagai media digital, muncul berbagai jenis konten kreatif yang memanfaatkan *YouTube* sebagai sarana hiburan dan informasi, salah

satunya *podcast*. Menurut Farhan, (2022) *podcast* atau siniar adalah rekaman audio yang disebarluaskan melalui *platform* digital, yang dapat didengar kapanpun dan dimanapun. Sejalan dengan itu, Oktavanisyyah & Fikry (2024) menjelaskan bahwa *podcast* adalah siaran audio yang memiliki kelebihan seperti media lainnya, yakni sarana penyebaran informasi yang dapat diakses dengan mudah.

Selain dapat diakses dengan mudah, *podcast* berperan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan dan berbagi informasi dengan menyisipkan unsur kreatif seperti penggunaan gaya bahasa. Menurut Lestari (2025) melalui penggunaan gaya bahasa yang personal dan komunikatif, *podcast* menawarkan informasi secara naratif dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa dalam *podcast* biasanya lebih terarah sesuai konteks dan pembicara dapat menyesuaikan nada dan pemilihan kata. Salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam platform media digital khususnya *podcast* yaitu penggunaan majas sindiran (Aminnudin, 2025).

Majas sindiran merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ejekan dan kritik kepada seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu. Menurut Hatibi et al., (2023) majas sindiran sering digunakan seseorang untuk menyampaikan perasaan secara tidak langsung dan berharap seseorang tersebut dapat merubah perilakunya. Dengan demikian, majas sindiran dapat diartikan sebagai kritik kepada seseorang dengan tujuan orang tersebut dapat merubah perilakunya. Majas sindiran sering kali digunakan untuk menyampaikan kritik dalam *podcast*. Menurut (Karina, 2025) sindiran dan kritik dalam *podcast* sering digunakan karena dua hal tersebut merupakan bagian dari penyampaian informasi kepada *audiens*. Salah satu *podcast* yang menggunakan majas sindiran yaitu *podcast Titik Kumpul*.

Podcast Titik Kumpul adalah milik kanal *YouTube* *Tuah Kreasi* yang dibawakan oleh empat komika Indonesia diantaranya Abdur Arsyad, Mamat Alkatiri, Prazz Teguh, dan Arie Kriting. *Podcast Titik Kumpul* merupakan salah satu kanal *YouTube* diskusi yang populer di kalangan generasi muda yang sering mengangkat realitas kehidupan sehari-hari dan kritik sosial. Menurut Nabunome (2024) *podcast Titik Kumpul* merupakan kanal *YouTube* yang sering membahas pembahasan yang berkaitan dengan keadaan yang terjadi di Indonesia dan episode yang diunggah dibuat secara relevan dengan kehidupan sehari-hari dan biasanya dikemas dengan lelucon. Penggunaan bahasa pada *podcast Titik Kumpul* biasanya disampaikan dengan cara spontan dengan gaya percakapan sehari-hari sehingga terasa dekat dengan *audiens*.

Penelitian mengenai majas sindiran dalam kanal *YouTube* telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya: Annisa (2024) dengan judul penelitian *Bahasa Sindiran dalam Program Stand Up Comedy "Somasi": Kajian Semantik*. Rahayu et al., (2025) dengan judul penelitian *Analisis Gaya Bahasa Sindiran Acara Lapor Pak di Kanal YouTube*. Penelitian yang akan dilakukan sama dengan penelitian sebelumnya, namun penelitian ini dilakukan dengan objek yang berbeda dan hasil temuan yang berbeda juga. Objek penelitian ini berupa *podcast Titik Kumpul* sebagai sumber data peneliti untuk dianalisis.

Penelitian sebelumnya telah memberikan pemahaman mengenai jenis sindiran dalam media digital dengan objek penelitian yang berbeda. Penelitian sebelumnya juga telah mengungkapkan makna sindiran dari jenis-jenis sindiran yang ditemukan. Namun, dalam penelitian tersebut belum menganalisis sindiran dalam *podcast* khususnya dalam *podcast Titik Kumpul*, sehingga penelitian ini menjadi celah dari penelitian sebelumnya mengenai majas sindiran dalam konteks *podcast* dan media digital saat ini. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menemukan beberapa pembuatan konten *podcast* yang menggunakan majas sindiran, salah satunya konten *podcast Titik Kumpul* pada bulan Juni 2025 - November 2025. Majas sindiran yang terdapat dalam *podcast Titik Kumpul* di *YouTube* yang penulis kutip pada episode bintang tamu Aci Resti dan episode bintang tamu Om David.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deksriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Ernanda, (2025) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan analisis dimana peneliti tetap dekat dengan data dan menggunakan interpretasi untuk menjelaskan data. Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti akan menganalisis data berupa tuturan lisan yang mengandung sindiran dari *host* dan narasumber dalam *podcast Titik Kumpul*. Data merupakan komponen dasar yang jika diolah dengan benar melalui berbagai metode analisis dapat menghasilkan berbagai macam informasi Jailani (2020). Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan yang mengandung majas sindiran yang diucapkan oleh *host* ataupun narasumber dalam *podcast Titik Kumpul*. Sumber data berupa video *podcast* yang diunggah dalam kanal *YouTube*.

Teknik pengumpulan data merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan sesuai dengan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat, yaitu peneliti menyimak dengan seksama video podcast yang diteliti. Setelah menemukan tuturan sindiran, peneliti menandai waktu kemunculan atau menit keberapa tuturan sindiran muncul. Uji validitas dilakukan dengan triangulasi peneliti untuk mengecek keabsahan data. Prasasti (2022) berpendapat teknik analisis data merupakan langkah-langkah untuk mengatur data dan mengurutkannya kedalam pola, kategori, dan uraian yang mendalam. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi 1) transkripsi data, 2) kodifikasi, 3) analisis, dan 4) penyajian data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana Keraf, (2016) menjelaskan majas sindiran diklasifikasikan menjadi lima jenis utama yaitu 1) ironi, 2) sinisme, 3) sarkasme, 4) satire, dan 5) innuendo. Berdasarkan hasil data analisis majas sindiran yang terdapat dalam video *podcast Titik Kumpul* peneliti menemukan 5 jenis majas sindiran yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut hasil analisis dijelaskan secara rinci.

1. Ironi

Ironi merupakan sindiran halus yang maknanya berlawanan dengan maksud yang sebenarnya. Menurut Ningrum et al. (2024) ironi digunakan untuk menyampaikan sebuah maksud yang bertentangan dengan fakta. Namun, ironi juga dapat menimbulkan kesalahpahaman pada pendengar, terutama jika konteks dan percakapan antara penutur dan pendengar tidak dipahami dengan baik. Pendapat ini sejalan dengan Sari (2021) ironi sering dimaknai sebagai ucapan yang tidak tepat jika pendengar tidak bisa memahami konteksnya, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam untuk mengetahui makna dari ucapan penutur.

Data 1

“Masa harus jadi menteri dulu baru kau panggil om”. (Menit 6.19 bintang tamu Om David).

Tuturan tersebut menunjukkan adanya sindiran ironis. Hal ini ditandai dengan tuturan "harus jadi menteri dulu". Kalimat tersebut menunjukkan adanya sindiran ironis. Pada kalimat tersebut, penutur mengatakan masa harus jadi menteri dulu, *baru kau panggil om*. Kata *harus jadi menteri* bertentangan dengan fakta sebenarnya karena untuk dipanggil om tidak harus jadi

menteri dulu. Sindiran tersebut bermakna menyindir secara tidak langsung bahwa tidak harus punya jabatan tinggi dulu baru mau menghormati. Kata “menteri” dipakai sebagai simbol atau kekuasaan, sedangkan kata “om” merupakan tanda keakraban.

Tuturan di atas merupakan sebuah pengingat moral bahwa kehormatan seharusnya diberikan cuma-cuma kepada setiap manusia sebagai bentuk adab, bukan sebagai hadiah atas sebuah jabatan. Hal ini berkaitan dengan kehidupan saat ini karena banyak orang yang ingin dihormati hanya karena mereka merasa tinggi.

2. Sinisme

Sindiran sinisme merupakan gaya bahasa yang mengandung ejekan secara langsung dengan nada yang lebih tajam. Menurut Asrianti & Sakaria (2022) sinisme dapat diartikan sebagai bentuk keraguan dari sifat seseorang yang diucapkan melalui nada yang lebih tajam dan mengandung unsur celaan. Sindiran sinisme merupakan ironi yang lebih kasar yang bertujuan untuk menyindir agar orang yang disindir bisa merasakan langsung sindiran yang mengandung celaan. Musdolifah et al., (2025) berpendapat sinisme ditandai dengan nada mengejek dan meragukan.

Data 2

“Zaman sekarang jadi pemimpin itu gitu apa-apa salahkan warga saja, ada yang keracunan makanan “oh itu mereka tidak cuci tangan”. (Menit 7.15 bintang tamu Aci Resti).

Tuturan tersebut menunjukkan adanya sindiran sinisme. Pada tuturan *'jadi pemimpin itu gitu apa-apa salahkan warga saja'*, ungkapan tersebut mengandung sindiran secara langsung mengenai pemimpin yang selalu menyalahkan warganya ketika dikritik. Contohnya, kebanyakan kasus keracunan makanan bergizi gratis, pemerintah menyalahkan anak-anak tersebut karena tidak mencuci tangan sebelum makan. Makna dari sindiran sinisme tersebut yaitu kritik sosial yang menyindir pola kepemimpinan yang lepas dari tanggung jawab dengan menyalahkan korban untuk melindungi citra pemimpin.

Tuturan di atas berkaitan dengan kehidupan saat ini karena zaman sekarang, siapa yang berbicara sering kali dianggap lebih penting daripada fakta itu sendiri. Sindiran tersebut bukan hanya soal “cuci tangan”, tapi soal krisis empati dan kejujuran dalam kepemimpinan, di mana rakyat diminta untuk memaklumi kegagalan pemimpin, sementara pemimpin selalu benar atas penderitaan rakyat.

Data 3

“Laporan warga laporan warga apa ini pasti warga juga yang salah kok” (Menit 7.02 bintang tamu Aci Resti).

Tuturan tersebut menunjukkan adanya sindiran sinisme. Pada tuturan *warga juga yang salah, kok ungkapan tersebut mengandung sindiran secara langsung mengenai pemimpin atau pemerintah*, ketika masyarakat bersuara atau melapor tidak pernah didengar dan akhirnya masyarakat yang dipersalahkan.

Tuturan di atas berkaitan dengan kehidupan saat ini karena zaman sekarang, ketika akses untuk informasi dibuka, namun sikap menyalahkan warga merupakan bentuk pengabaian terhadap publik. Sindiran tersebut mengingatkan kita bahwa tugas pemimpin mencari solusi atas masalah yang dilaporkan bukan menyalahkan warganya.

3. Sarkasme

Sindiran sarkasme merupakan sindiran dengan menggunakan kata-kata yang paling kasar, berbeda dengan sindiran ironi dan sinisme yang masih menggunakan kata yang lebih halus daripada sarkasme. Menurut Syamsuddin et al., (2025) sarkasme merupakan sindiran yang lebih keras daripada ironi dan sinisme, karena sarkasme berisi tuduhan yang pedas. Hal ini karena sindiran sarkasme bertujuan membuat orang sakit hati dengan mencela, bahkan menyudutkan orang yang disindir tersebut. Cahyo et al., (2020) sarkasme dapat bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang pasti sarkasme akan selalu menyakiti hati dan kurang enak didengar.

Data 4

“Karena ikan tuh kan busuk dari kepalanya, pak rt nya aja begini apalagi warganya” (Menit 24.32 bintang tamu Aci Resti).

Tuturan tersebut menunjukkan adanya sindiran sarkasme. Pada tuturan *ikan busuk dari kepalanya, Pak RT-nya aja begini, apalagi warganya, ungkapan tersebut bermakna sumber masalah dianggap ada pada pemimpin. Kalau pemimpin tidak adil atau bermasalah, maka kekacauan di bawah pemimpin dianggap konsekuensi wajar, bukan salah warganya*.

Tuturan di atas berkaitan dengan kehidupan saat ini karena perilaku pemimpin dipantau secara langsung oleh publik, sehingga kehidupan saat ini menuntut pemimpin yang

bertanggung jawab. Jika pemimpin sudah terkontaminasi dengan kepentingan pribadi, maka seluruh bawahannya akan ikut kehilangan integritasnya.

4. Satire

Sindiran satire merupakan sindiran yang diungkapkan dalam bentuk argumen yang tidak disukai atau penolakan terhadap sesuatu dan bermaksud agar orang tersebut dapat berubah. Menurut (Aziz, 2022) satire merupakan gaya bahasa untuk menolak sesuatu dan mencari kebenarannya. Sindiran ini biasanya langsung menertawakan kebodohan atau perilaku dari orang-orang yang dianggap tidak layak. Pendapat tersebut sejalan dengan Mulloh et al., (2023) yang berpendapat bahwa satire merupakan sindiran yang mengundang gelak tawa dalam hal kritik atau pengungkapan ejekan dengan cara menertawakan.

Data 5

“Om siksa dia? Enggak kan belum jadi kayak sekarang” (Menit 21.45 bintang tamu Om David).

Tuturan tersebut menunjukkan adanya sindiran satire. Pada tuturan *enggak, kan? Belum jadi kayak sekarang, ungkapan tersebut menyindir perbedaan masa MPLS zaman dulu dan sekarang, di mana pada zaman dulu MPLS tidak sekejam zaman sekarang.*

Tuturan di atas berkaitan dengan kehidupan saat ini karena sindiran tersebut menjadi pengingat akan mundurnya empati. Kemajuan teknologi dan kurikulum, cara memperlakukan “orang baru” justru mengalami kemunduran. Sindiran tersebut juga menjadi pengingat bagi sistem pendidikan bahwa disiplin tidak harus dilakukan dengan cara menyiksa.

5. Innuendo

Innuendo merupakan jenis sindiran yang berbeda dengan sindiran ironi. Sindiran innuendo disampaikan dengan kata-kata samaran atau dengan mengecilkan fakta sebenarnya, dengan mengomunikasikan kritik yang tidak bisa disampaikan secara langsung. (Rochlik et al., 2024) sindiran innuendo merupakan kalimat sindiran yang mengecilkan fakta yang sebenarnya ia menyatakan kritik dengan tidak langsung.

Data 6

“Bisa jadi dilaporan ini juga ada yang minta pak RT mundur atau bisa jadi juga ada yang nanyain ijazah pak RT kan tidak tau” (Menit 5.51 bintang tamu Aci Resti).

Tuturan tersebut menunjukkan adanya sindiran innuendo. Pada kalimat tersebut terlihat sindiran innuendo ketika penutur mengatakan *bisa jadi di laporan ini ada yang minta Pak RT*

mundur atau ada juga yang nanyain ijazah Pak RT. Kalimat tersebut bermakna menyindir isu sosial mengenai ijazah presiden yang selalu dipertanyakan. Namun, sindiran tersebut tidak langsung menyebut nama, namun paham arahnya.

Tuturan di atas berkaitan dengan kehidupan saat ini karena zaman sekarang integritas seorang pemimpin sangat berharga. Jika integritasnya diragukan, maka posisi kepemimpinannya akan selalu digoyangkan oleh tuntutan untuk mundur.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap *podcast Titik Kumpul*, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis majas sindiran, yakni ironi digunakan sebagai sindiran halus yang mengarah pada penghormatan, sementara sinisme merupakan sindiran secara langsung dan lebih tajam dalam menyampaikan ejekan dan ketidaksetujuan terhadap pola kepemimpinan yang cenderung lepas tanggung jawab. Sindiran sarkasme digunakan sebagai kritik yang paling pedas dan tajam dalam mengkritik pola kepemimpinan, sarkasme tidak hanya sekadar menyindir tetapi juga bertujuan mencela dan menyudutkan. Sindiran satire merupakan kritik yang dibalut dengan humor. Hal ini tampak pada pergeseran budaya MPLS dengan harapan adanya perubahan perilaku. Terakhir, sindiran innuendo digunakan dengan cara mengecilkan fakta. Hal ini tampak pada kritik terhadap pemerintahan, namun tidak menyebutkan nama secara langsung. Dengan demikian, sindiran dalam *podcast Titik Kumpul* bukan hanya sekadar permainan kata, melainkan sebuah strategi komunikasi untuk mengekspresikan kritik sosial, ketidakpuasan, dan refleksi atas norma masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Aminnudin. (2025). Bahasa Sindiran dalam Program Lawakan Tunggal Bertajuk Somasi pada Siniar YouTube Deddy Corbuzier. *Jurnal Griya Cendikia*, 10, 2. 474-484. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v10i2.1991>
- Asrianti, S. & Sakaria. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sinisme dan Sarkasme dalam Lingkungan Pasar Karuwisi Kota Makassar. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2), 96-103.
- Aziz, A. (2022). Satire Dalam Rubrik Kumparan, Pandemi Semakin Menunjukkan Potret Kesenjangan Pendidikan Indonesia, Edisi 11 Juli 2021. *Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(1), 37-46. <https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4000>

- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnain, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1).
- Farhan, M. Penggunaan Podcast Sebagai Media Pembelajaran Sastra Indonesia. *Jurnal Estetika Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 64–71. <https://doi.org/10.36379/estetika.v3i2>
- Handayani, R., & Daulay, A. (2020). Youtube Sebagai Media Komunikasi Dalam Berdakwah Di Tengah Pandemi. *Jurnal Hikmah*, 15(1), 123–138.
- Hatibi, N. A., Malabar, S., & Salam, S. (2023). Majas Sindiran dalam Bahasa Saluan di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 955-964. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1384>
- Jailani, M. S. (2020). Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 21–23.
- Karina, R. (2025). Sindiran dan Kritik dalam Podcast Depan Pintu di Channel Youtube Kaesang Pangarep by GK Hebat (Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Debat). *Jurnal Diksatrasi*, 9(2), 364–382. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasi>
- Lestari, P. M. (2025). Podcast Bebas Aktif Sebagai Media Edukas: Analisis Konten dalam Membangun Kesadaran Isu Global. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5 (4), 1161-1176.
- Mulloh, T., Ade D. D., & Muhammad R. N. (2023).. Satire: Sindiran Humor dalam Naskah Drama Arab. *Journal of Arabic Language*, 4(1), 21–36.
- Musdolifah, A., Prasetya, A., Widayanti, E. Y., Husniyyah, N. D. M., & Cahyarani, S. G. (2025). Analisis Majas Sindiran pada Akun Tiktok @Sandradewi88. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(4), 188–196. <https://doi.org/10.36709/pesastra.v1i4.47>
- Nabunome, . (2024). *Kritik Sosial Dalam Konten Titik Kumpul Oleh Kanal Tuah Kreasi (Issue 2007)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Oktavanisyah, V. D., & Fikry, Y. (2024). Peran Podcast Sebagai Media Informasi dan Hiburan. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Manajemen Bisnis Digital*, 3(1), 1–20. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JEKOMBITAL>
- Prasasti, L. H. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhiringantoro. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185–189.
- Rochlik, G. G., Munir, S., & Juandi, J. (2024). Gaya Bahasa Sindiran Pada Akun Twitter @Cursedkidd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 270-278.
- Sari, R. (2021). Ironi dan Sarkasme dalam Album LaFee Karya LaFee. *E-Journal Identitaet*, 10 (2).

Syamsuddin, M., Mayong, M., & Wijayanti, T. (2025). Gaya Bahasa Sindiran Netizen dalam Kolom Komentar Akun @fujiiian di Aplikasi TikTok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(2), 154–161. <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/panthera>

Buku

Ernanda. (2025). *Metode Penelitian Bahasa: Teori, Praktik, dan Pengenalan Digital Software*. Jambi: Penerbit Andi.

Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.